



Hidup Sebagai Seorang Transpuan (Studi Viktimologi Terhadap Transpuan di Kota Tembilahan)

Rio Tutrianto¹⁾, Dean Rizky Saputra²⁾

Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

riotutrianto@soc.uir.ac.id¹⁾
deanrizky@student.uir.ac.id²⁾

Abstrak

Transpuan saat ini telah menjadi suatu fenomena sosial dalam masyarakat. Kehadiran kaum transpuan telah menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat. Tembilahan merupakan ibukota Kabupaten Indragiri Hilir dan merupakan daerah dengan masyarakat religius yang tinggi dengan karakter yang cenderung konservatif. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir, jumlah transpuan di Kota Tembilahan pada tahun 2022 adalah 85 orang. Dari data ini memberikan gambaran bahwa fenomena ini dapat terjadi dimana saja. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Hasil penelitian ini berupa data deskriptif untuk menjelaskan fenomena yang ditemui berdasarkan amatan peneliti. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa faktor yang menyebabkan seseorang bertransformasi menjadi transpuan dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa dorongan dalam diri dan keyakinan memiliki peran gender yang berbeda dari yang terlihat, dan faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan. Pada studi kasus Kota Tembilahan, keberadaan para transpuan ini dapat diterima dan berbaur dengan masyarakat karena para transpuan ini berperilaku baik. Meskipun demikian tidak sedikit pula masyarakat yang menolak kehadiran mereka dan menganggap para transpuan ini sebagai orang yang tidak normal dan melanggar norma. Hadir di tengah masyarakat religius, keberadaan transpuan di Kota Tembilahan tidak terhindar dari diskriminasi dan ujaran kebencian.

Kata kunci: Faktor Internal; Faktor Eksternal; Fenomena Sosial; Transpuan; Viktimisasi.

Abstract

A Transgender women have now become a social phenomenon in society. The presence of transgender people has caused various reactions from the community. Tembilahan is the capital of Indragiri Hilir Regency and is an area with a high religious community with a character that tends to wade through. Based on data from the Indragiri Hilir Regency Social Service, the number of transwomen in Tembilahan City in 2022 is 85 people. This data gives an idea that this phenomenon can occur anywhere. This research was conducted using a qualitative approach and case study method. The results of this study are in the form of descriptive data to explain the phenomena encountered based on the observations of researchers. Based on the results of the analysis, it is known that the factors that cause a person to transform into a Trans woman are divided into 2, namely internal factors and external factors. Internal factors in the form of self-esteem and beliefs have gender roles that are different from those seen, and external factors in the form of environmental influences. In the case study of Tembilahan City, the presence of these transwomen can be accepted and blend in with society because these transwomen behave well. Even so, not a few people reject their presence and consider these transwomen as abnormal and violating the norm. Present in the midst of a religious community, the presence of Tran's women in Tembilahan City is not free from worry and hatred.

Key words: External Factors; Internal Factors; Social Phenomenon; Transgender; Victimization

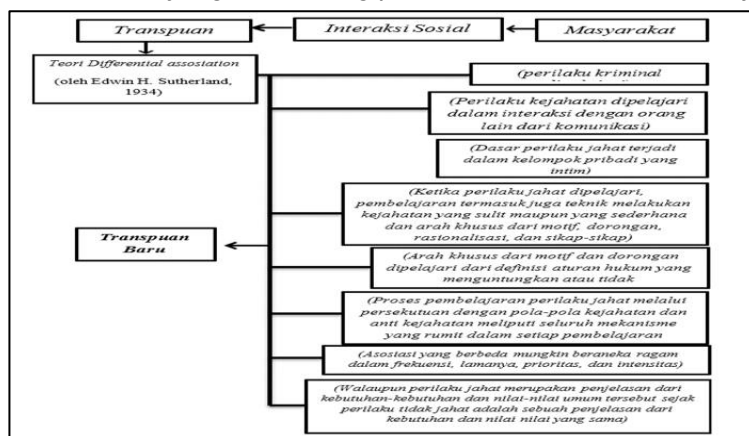
PENDAHULUAN

Transpuan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang yang tidak dapat mengartikulasikan orientasi seksualnya. Seorang pria Transpuan, di sisi lain, adalah pria normal yang memiliki hubungan seks normal tetapi secara psikologis merasa seperti seorang wanita. Alhasil, penampilan sehari-harinya kaku dan kerap tampil maskulin secara fisik, namun cara berjalan, berbicara, dan berpakaian menyerupai wanita. Keberadaan walia merupakan proses yang panjang, baik secara pribadi maupun sosial. Hal ini mengarah pada konflik psikologisnya, karena lahirnya perilaku Transpuan tidak lepas dari proses atau dorongan kuat dari dalam, keadaan fisik yang tidak sesuai dengan keadaan psikologis. Orang dengan kondisi ini menunjukkan perilaku yang sangat berbeda dengan laki-laki, tetapi tidak dengan perempuan, sehingga membutuhkan penyaluran (Amanda, 2013).

Provinsi Riau yang dikenal sebagai tanah melayu tidak terlepas dari persebaran kelompok transpuan dan gay, yang berjumlah lebih dari 2.000 anggota yang tersebar di seluruh kabupaten. Meskipun merupakan wilayah yang memiliki nilai religi yang sangat tinggi, Riau terbukti sebagai daerah yang subur bagi kelompok-kelompok tersebut (Afrina, 2015). Tembilahan merupakan ibukota kabupaten Indragiri Hilir, provinsi Riau, Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir, diketahui bahwa pada tahun 2022 terdapat 85 transpuan di Kota Tembilahan. Padahal Tembilahan cukup dikenal karena masyarakatnya yang religius dan cenderung konservatif. Mengetahui data bahwa terdapat sejumlah transpuan yang tinggal di Kota Tembilahan dapat memberikan gambaran bahwa fenomena sosial ini dapat timbul dimana saja. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan penelitian mengenai Perspektif Kehidupan Transpuan di Kota Tembilahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi latar belakang fenomena transpuan di kota Tembilahan dan cara pandang pelaku transpuan tersebut terhadap perlakuan yang mereka terima dari masyarakat atau viktimologinya.

Viktimologi adalah studi atau pengetahuan yang berasal dari kriminologi. Victimologi dapat dikatakan sebagai anak atau cabang dari kriminologi. Pengetahuan utama berkaitan dengan kejahatan, akibat dari kejahatan itu sendiri, yang menimbulkan korban. Korban kejahatan tentu memiliki status sebagai korban. karena mereka mengalami kerugian. Ini adalah konsekuensi dari kejahatan dan sesuatu yang dibahas dalam viktimologi. (Veronica, 2018). Menurut Widiartana (2014), viktimologi adalah bidang ilmu atau penelitian yang mempelajari viktimisasi (kejahatan) sebagai suatu realitas sosial, suatu masalah kemanusiaan, dan mendalami segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan dan korban kehidupan yang berbeda-beda. Viktimologi tidak boleh membatasi ruang lingkupnya, yaitu apa yang termasuk dalam hukum pidana dan apa yang termasuk dalam kriminologi. Viktimologi memfokuskan jangkauannya pada korban.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Differential Association yang dikemukakan oleh Sutherland (1973) dalam bukunya principle of criminology. Dalam teorinya, Sutherland berpendapat bahwa perilaku kriminal adalah perilaku yang dipelajari dalam lingkungan sosial, menyiratkan bahwa setiap perilaku dapat dipelajari dengan cara yang berbeda. teori asosiasi diferensial yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland mengasumsikan bahwa tidak ada yang namanya perilaku yang diturunkan dari orang tua berdasarkan keturunan. Pola perilaku jahat tidak diwariskan, tetapi dipelajari melalui hubungan dekat. Perbuatan jahat dipelajari secara kolektif melalui interaksi dan komunikasi, dan yang dipelajari secara kolektif adalah teknik dan alasan yang mendukung perbuatan untuk melakukan kejahatan.



Gambar 1. Kerangka Teori
Sumber: Modifikasi Penulis (2022)

Penelitian mengenai fenomena transpuan ini sudah dilakukan di beberapa studi kasus. Nurdela (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh besar terhadap transformasi seseorang menjadi transpuan. Kemudian Hernawati (2019) meneliti mengenai proses eksistensi transpuan di tengah masyarakat dan menemukan bahwa para transpuan ini mampu menetapkan arah hidupnya, menjalankan kehidupannya sesuai dengan arah hidup yang telah ditentukannya, dan mempertahankan kehidupannya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji bentuk viktimasi terhadap perempuan dengan menggunakan *differential association theory*, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan karena belum ditemukan penelitian serupa yang menggunakan teori ini.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Darmadi (2013) mengungkapkan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah mekanisme penelitian yang membuat data naratif berupa istilah-istilah tertulis juga ekspresi menurut orang-orang & kondisi yang diamati. Penelitian deskriptif mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang mendukung subjek penelitian dan menganalisis faktor-faktor tersebut untuk menentukan perannya. Metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data dengan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan objek penelitian dengan cara menyajikan data secara mendalam kepada objek penelitian (Arikunto, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan *in-depth interview* atau wawancara mendalam terhadap informan dan *key informan*.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Responden	Key Informan	Informan
1.	Transpuan X	√	
2.	Transpuan Y	√	
3.	Transpuan Z	√	
4.	Tokoh Masyarakat		√
5.	Dinas Sosial		√

Sumber: Modifikasi Penulis (2022)

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan metode kualitatif. Setelah data terkumpul secara lengkap dan menyeluruh, kemudian dikelompokkan dan dicocokkan dengan jenis data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Selain itu, data yang dijelaskan dalam teks akan dibahas dan dianalisis. Untuk menemukan fenomena ini secara langsung, penulis membuat observasi dan teknik pengambilan gambar dan foto. Berdasarkan data tersebut, penulis menarik kesimpulan induktif dari yang khusus ke yang umum untuk menarik kesimpulan yang lebih akurat mengenai Perspektif Kehidupan Transpuan di Kota Tembilahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena transpuan ini belakangan semakin mencuat dan menjadi topik hangat di dalam masyarakat. Banyaknya para influencer di media sosial hingga selebritis yang terang-terangan mendeklarasikan dirinya sebagai transpuan membuat para transpuan lain ikut terang-terangan menunjukkan eksistensi mereka. Definisi transpuan sendiri adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang yang bertindak, merasa, berpikir, atau terlihat berbeda dari peran gendernya. Transpuan dianggap sebagai suatu tindakan penyimpangan, khususnya penyimpangan seksual. Keberadaan kaum transpuan sampai saat ini masih menjadi pro kontra di dalam masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang menolak keberadaan mereka. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir, diketahui bahwa pada tahun 2022 jumlah

transpuan di Kota Tembilahan berjumlah 85 orang dan setiap tahunnya jumlahnya terus berkurang. Dari perspektif pelakunya sendiri, para kaum transpuan ini tidak merasa melakukan suatu penyimpanan. Bagi mereka penampilan yang ditampilkan itulah yang merupakan jati diri mereka yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada 3 (tiga) orang narasumber yang merupakan transpuan, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi mereka menjadi transpuan, yaitu:

I. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pelaku transpuan itu sendiri. Faktor internal ini berupa perasaan yang muncul dan meyakini dirinya bahwa ia adalah seorang wanita. Meskipun terlahir sebagai laki-laki, namun batin mereka menolak dan berkeyakinan bahwa ia adalah perempuan. Keinginan yang kuat untuk berubah ini dapat menyebabkan konflik batin yang dapat berkembang menjadi depresi terutama karena adanya penolakan-penolakan terutama dari keluarga terdekat. Secara medis, fenomena ini dapat dijelaskan sebagai kelainan sindrom Klinefelter, yaitu kelainan pada laki-laki yang disebabkan kelebihan kromosom X. Kelainan tersebut membuat laki-laki berkelakuan seperti perempuan. Sindrom Klinefelter akan menyebabkan penurunan kadar hormon testosteron. Kondisi ini akan memengaruhi kondisi fisik, mental, dan intelektual penderitanya (Octariana et al, 2020).

II. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari pengaruh luar. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor utama yang merubah seseorang menjadi transpuan adalah karena pergaulan. Karena sering bergaul dengan perempuan sehingga mengikuti tingkah laku perempuan dan secara tidak sadar merasa nyaman sebagai perempuan hingga memutuskan diri sebagai transpuan. Faktor ini berkaitan dengan teori *Differential Association* yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Berdasarkan teori *Differential Association* dapat dijelaskan bahwa dorongan seseorang untuk menjadi transpuan disebabkan oleh faktor eksternal melalui pembelajaran terhadap lingkungan baik yang terjadi secara sadar maupun tidak sadar.

Transpuan termasuk kaum marginal karena minimnya ruang penerimaan bagi mereka dalam masyarakat. Para transpuan ini cenderung dipandang sebelah mata dan melanggar norma-norma dalam masyarakat terutama norma agama karena menentang kodratnya yang terlahir sebagai laki-laki. Sebagai kaum marginal dan rentan, akses mereka untuk mendapatkan pekerjaan khususnya disektor formal sangat terbatas. Oleh karena itu, sebagian besar mereka membuka usaha dibidang jasa sesuai dengan keterampilannya masing-masing, seperti salon kecantikan dan tukang pijat tradisional.

Pada studi kasus Kota Tembilahan, seorang transpuan dapat menjadi korban karena mendapat diskriminasi baik dari kehidupan bermasyarakat maupun sektor pekerjaan sehingga menempatkan dirinya sebagai korban, berdasarkan 7 tipologi korban oleh Stephen Schafer kaum transpuan menurut peneliti termasuk dalam golongan *Precipitative Victims* dan *Socially Weak Victims* karena perubahan penampilan yang signifikan dari transpuan ditambah dengan keberadaan mereka yang minoritas di dalam masyarakat lalu juga dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat kota tembilahan yang konservatif memancing masyarakat untuk bereaksi dan menolak keberadaan mereka hal tersebutlah yang membuat transpuan dan masyarakat sama sama berperan dalam proses viktimisasi kaum transpuan.

Seiring berjalannya waktu keberadaan para transpuan ini dapat diterima dan berbaur dengan masyarakat karena para transpuan ini berperilaku baik. Selama mereka tidak mengganggu ketertiban umum dan tidak melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat, keberadaan para transpuan ini tidak menjadi suatu masalah. Perilaku mereka yang ramah dan mudah bergaul membuat mereka diterima oleh masyarakat. Meskipun demikian tidak sedikit pula masyarakat yang menolak kehadiran mereka dan menganggap para transpuan ini sebagai orang yang tidak normal dan melanggar norma agama. Hadir ditengah masyarakat religious, keberadaan transpuan di Kota Tembilahan tidak terhindar dari diskriminasi dan ujaran kebencian.

Meskipun begitu namun keberadaan Transpuan ini tetap harus dihargai karena mereka memiliki hak untuk tidak mendapatkan perlakuan diskriminasi berdasarkan undang undang UU No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan diskriminasi Ras dan Etnis, Semua warga negara sama di depan hukum dan berhak atas perlindungan terhadap segala bentuk diskriminasi ras dan etnis. Lalu keberadaan mereka di akui juga oleh negara melalui Penjelasan Pasal 56 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Kependudukan menjelaskan bahwa operasi ganti kelamin dapat dilakukan di Indonesia asalkan mendapat persetujuan pengadilan dan kemudian dapat dimasukkan ke dalam daftar penduduk.

SIMPULAN DAN SARAN

Faktor yang menyebabkan seseorang bertransformasi menjadi transpuan dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa dorongan dalam diri dan keyakinan memiliki peran gender yang berbeda dari yang terlihat, dan faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan. Keberadaan para transpuan ini dapat diterima dan berbaur dengan masyarakat karena para transpuan ini berperilaku baik. Selama mereka tidak mengganggu ketertiban umum dan tidak melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat. Meskipun demikian tidak sedikit pula masyarakat yang menolak kehadiran mereka dan menganggap para transpuan ini sebagai orang yang tidak normal dan melanggar norma agama. Hadir ditengah masyarakat religius, keberadaan transpuan di Kota Tembilahan tidak terhindar dari diskriminasi dan ujaran kebencian. Dalam penelitian ini, adapun saran yang diberikan yaitu :

1. Saran kepada kaum transpuan: melakukan konsultasi dengan psikolog dan mendapatkan terapi untuk mendapatkan kesembuhan.
2. Saran kepada orangtua: orangtua dapat lebih memantau aktivitas pergaulan sehari-hari anak lebih dekat.
3. Saran kepada masyarakat: sebagai anggota masyarakat, kita harus menjangkau Transpuan yang kita kenal untuk mengajak mereka kembali ke kehidupan normal melalui perubahan, bukan dengan cara mengucilkan mereka melalui diskriminasi.
4. Saran untuk penelitian selanjutnya: dapat melakukan penelitian terkait fenomena transpuan dilihat dari sisi yang berbeda dan menggunakan teori kriminologi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, N. 2015. Kehidupan Waria di Kota Dumai. Skripsi. Universitas Riau.
- Amanda, L. 2013. Profil Waria di Kota Pekanbaru (Suatu Kajian Sosiologis). Skripsi. Universitas Riau
- Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. 2013. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Hernawati, R. 2019. Studi Kasus: Eksistensi Diri Transgender (*Male to Female*). Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Nurdelia. 2015. Transgender Dalam Persepsi Masyarakat Kota Makassar. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Octarina, R. Tanojo, T. dan Yudiwati, R. 2020. Sindrom Klinefelter Pada Pasien Anak. *Jurnal Kedokteran Mulawarman* 7 (1), hal 29-34
- Sutherland, E. 1973. Asas-Asas Kriminologi. Bandung: Alumni. hlm 20-23.
- Veronica. 2018. Kajian Viktimologis Tentang Ganti Rugi Bagi Korban Salah Tangkap. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Widiartana, G. 2014. Viktimologi Perspektif Korban dalam Penanggulangan Kejahatan. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, hlm 20